



Article Informations
Corresponding Email:
ghefiraazharh17@gmail.com

Received: 30/06/2025; Accepted:
10/09/2025; Published: 15/10/2025

PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI SOMALIA TAHUN 2021-2023

Ghefira Azhar Haniyah¹⁾, Yusep Ginanjar²⁾, I Wayan Aditya Harikesa³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana *World Food Programme* (WFP) mengatasi krisis pangan di Somalia, dengan fokus peran WFP dalam memberikan program-program bantuan pangan ke Somalia di tahun 2021 hingga 2023. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan konsep organisasi internasional menurut Clive Archer, peran organisasi internasional terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu peran sebagai instrumen, peran sebagai arena, dan peran sebagai aktor independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WFP melakukan perannya sebagai organisasi internasional dengan benar sesuai kategori yang dikemukakan oleh Clive Archer. WFP melakukan tugasnya sebagai organisasi kemanusiaan yang membantu negara-negara dengan darurat pangan terutama di Somalia.

Kata Kunci : *World Food Programme*, Somalia, Organisasi Internasional

Abstract

This study analyzes how the World Food Programme (WFP) addresses the food crisis in Somalia, focusing on the role of WFP in delivering food aid programs to Somalia from 2021 to 2023. Using a descriptive qualitative method, this research applies Clive Archer's concept of international organization, which divides their roles into three main categories: instruments, arenas, and independent actors. The findings indicate that WFP has fulfilled its role as an international organization appropriately in accordance with the categories outlined by Clive Archer. WFP carries out its mission as a humanitarian organization that assists countries facing food emergencies, particularly in Somalia.

Keywords : *World Food Programme, Somalia, International Organization*

1. PENDAHULUAN

Krisis pangan global mengacu pada keadaan yang dihadapi oleh sebagian besar populasi dunia yang ditandai dengan kurangnya akses ke pasokan makanan yang memadai. Situasi ini muncul dari tantangan seperti gangguan dalam jaringan distribusi makanan, dampak perubahan iklim, bencana alam dan bencana lingkungan, serta kerusuhan sosial termasuk konflik bersenjata. Lalu ada definisi oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO), krisis pangan terjadi ketika kerawanan pangan dan kekurangan gizi parah meningkat di tingkat lokal dan nasional. (Fai, 22 C.E.).

Dengan munculnya isu krisis pangan, masalah tersebut menjadi sorotan seluruh negara untuk diatasi segera. Hadirnya isu ini sangat memiliki pengaruh serta dampak pada kehidupan manusia, kelaparan yang melanda dari kesulitan mencari makanan, air bersih, hingga kenaikan harga pangan dapat membuat hidup dalam masyarakat menjadi lebih sengsara. Isu ini mulai semakin membludak krisisnya, harga pangan yang anjlok menyebabkan kegemparan negara-negara terutama negara yang memang sedari awal sudah mengalami kesulitan pangan. Kerugian negara yang dialami krisis pangan ini dapat lebih mengkhawatirkan, ancaman dari negara luar sebagai senjata yang dimanfaatkan oleh negara lain lebih memiliki kuasa dalam hal berpolitik.

Dalam hal ini, organisasi internasional *World Food Programme* (WFP) hadir untuk membantu mengatasi krisis pangan di negara-negara yang tengah mengalami masalah tersebut. WFP dirancang untuk membantu hampir 11 persen populasi global yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan. Upaya organisasi difokuskan untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kedua PBB yaitu *zero hunger*, yang berkomitmen untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan asupan gizi, dan mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan di seluruh dunia. WFP memberikan bantuan kepada mereka yang terkena dampak bencana alam dan krisis yang disebabkan oleh manusia dengan pengadaan dan pengangkutan pasokan makanan ke daerah-daerah yang mengalami keadaan darurat. Ini memberikan dukungan

kepada populasi yang terkena dampak konflik bersenjata, wabah penyakit dan pandemi, gagal panen, dan bencana alam seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, dan badai. (*World Food Programme | Hunger Relief, Nutrition & Aid | Britannica*, n.d.).

Somalia sebagai salah satu negara yang mengalami krisis pangan selama beberapa dekade terakhir. Kekurangan gizi serta kelaparan sudah menjadi hal biasa di negara ini, penyebab utama masalah ini terjadi dikarenakan konflik bersenjata yang berkepanjangan dari internal, serta kekeringan berulang, dan struktur pemerintahan yang buruk. Krisis Somalia pun datang dari perubahan iklim dan bencana alam yang menghasilkan kerugian dari hasil panen, ternak dan menciptakan kelangkaan pasokan air bersih. *World Health Organization (WHO)* melaporkan kelaparan terakhir kali terjadi di Somalia enam tahun lalu, merenggut nyawa hingga 260.000 orang bahkan lebih. Separuh dari korban kematian akibat kelaparan dan bahkan sebelum terjadi kelaparan adalah anak-anak. Hal ini menyoroti urgensi dan keadaan yang memburuk dengan cepat yang menyebabkan hilangnya nyawa.

Dalam menilai tingkat keparahan krisis pangan di suatu negara, WFP menggunakan skala IPC. Fase IPC adalah inisiatif inovatif yang melibatkan berbagai mitra untuk memperbaiki analisis dan pengambilan keputusan terkait ketahanan pangan dan gizi. Dengan memanfaatkan klasifikasi IPC dan pendekatan analitis, pemerintah, badan-badan PBB, LSM, masyarakat sipil, dan aktor terkait lainnya bekerja sama untuk menentukan tingkat keparahan dan luasnya kerawanan pangan akut dan kronis, serta situasi kekurangan gizi akut di suatu negara (*IPC - Integrated Food Security Phase Classification | Knowledge for Policy*, n.d.).

Pada tahun 2021, Somalia mengalami krisis pangan yang sangat serius. Dari Juli hingga September 2021, lebih dari 2,2 juta orang berada dalam kondisi Krisis (IPC Fase 3) atau lebih buruk. Selain itu, diperkirakan sekitar 3,4 juta orang berada dalam kondisi Stres (IPC Fase 2), sehingga total populasi yang mengalami kerawanan pangan akut mencapai 5,6 juta orang. Situasi ini diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk curah hujan yang tidak teratur, banjir musiman, ketidakamanan, dan harga pangan yang tinggi (*Somalia: Acute Malnutrition Situation January 2022 and Projection February - April*

2022 | IPC - *Integrated Food Security Phase Classification*, n.d.). WFP telah memberikan banyak bantuan terhadap Somalia, seperti distribusi bantuan makanan, dukungan gizi seperti layanan untuk anak-anak dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi akut, pemberian uang tunai kepada rumah tangga yang paling terdampak untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka (*WFP - Saving Lives, Preventing Famine | World Food Programme*, n.d.).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan tipe deskriptif-analisis, karena peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Somalia melalui studi literatur, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial secara alami dan menganalisis data yang diperoleh guna menghasilkan temuan yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai pengumpul data sekaligus instrumen utama. Seperti yang dinyatakan oleh Bogdan dalam buku Sugiyono, analisis data melibatkan pemeriksaan sistematis dan organisasi data yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti wawancara, observasi lapangan, dan bahan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengubah data yang belum diolah kemudian disusun agar dapat dimengerti, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan dan menginformasikan temuannya kepada orang lain. Proses ini memerlukan penataan data, menyebarkan ke dalam bagian-bagian, kemudian menggabungkan bagian yang terkait, mengidentifikasi pola, menentukan aspek mana yang paling signifikan, dan merumuskan kesimpulan yang dapat disajikan dan dibagikan (Sugiyono. Prof. Dr., 2012).

2. PEMBAHASAN

Setiap organisasi internasional dibentuk untuk menjalankan peran dan fungsi sesuai dengan tujuan pendiriannya oleh para anggotanya. Clive Archer berpendapat bahwa organisasi internasional (OI) adalah struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk melalui kesepakatan antara dua atau lebih negara (dan terkadang aktor non-pemerintah), untuk memenuhi kepentingan bersama. (Archer, n.d.) Archer juga secara tegas membedakan antara peran dan fungsi organisasi internasional. Menurut Archer, peran

organisasi internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu peran sebagai instrumen, arena, dan aktor independen.

PERAN SEBAGAI INSTRUMEN

Instrumen sendiri diartikan sebagai alat atau sarana, dalam hal ini organisasi internasional dapat digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan tertentu menyesuaikan kepentingannya. Negara dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta bantuan pada organisasi internasional yang dalam konteks penelitian ini negara yang dimaksud adalah Somalia, sedangkan organisasi internasional sebagai alat atau sarana membantu Somalia adalah *World Food Programme*. Banyak faktor yang menyebabkan krisis pangan ini terjadi, salah satunya adalah iklim dan juga konflik internal yang menghambat pertumbuhan tanaman, banyak ternak yang mati karena kekurangan air. Masyarakat Somalia juga sulit mendapatkan air bersih untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, organisasi internasional sebagai instrumen memiliki kebijakan dan dapat disesuaikan oleh kebutuhan negara yang bersangkutan sehingga tujuan tertentu tercapai. Penentuan kebijakan WFP di sebuah negara, Somalia, PBB dalam mendukung ambisi Pemerintah Somalia telah mencocokkan empat pilar strategis rencana pembangunan berkelanjutan untuk tahun 2021-2025 yaitu politik inklusif dan rekonsiliasi (*strategic priority 1*); keamanan dan supremasi hukum (*strategic priority 2*); pembangunan ekonomi (*strategic priority 3*); dan pembangunan sosial (*strategic priority 4*). WFP sebagai kontributor utama dalam membangun fondasi bukti untuk kerangka kerja sama pembangunan berkelanjutan PBB Somalia melalui analisis negara bersama PBB dan secara aktif terlibat dalam membentuk teori perubahan untuk mengembangkan upaya menuju perdamaian dan pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Instrumen ini sejalan dengan tujuan strategis dari rencana respons kemanusiaan 2021 yang bertujuan mengurangi hilangnya nyawa, melestarikan mata pencaharian, dan menegakkan komitmen perlindungan (Dunford et al., n.d.).

PERAN SEBAGAI ARENA

Arena mengacu pada platform atau ruang di mana aktor internasional yang berbeda dapat terlibat dan berinteraksi. Dalam konteks ini, organisasi internasional

berfungsi sebagai tempat untuk dialog tentang kepentingan bersama. *World Food Programme* (WFP), sebagai salah satu organisasi tersebut, berfungsi sebagai arena yang memungkinkan negara-negara anggotanya, seperti Somalia untuk membahas isu-isu terkait pangan. Dalam perannya sebagai arena, WFP bertindak sebagai platform untuk perencanaan strategis kolaboratif, menyatukan pemerintah Somalia, lembaga kemanusiaan, dan donor internasional. Melalui upaya terkoordinasi ini, WFP membantu merancang dan mengimplementasikan program bantuan pangan dan gizi komprehensif yang bertujuan untuk mengatasi kebutuhan kelaparan mendesak dan tantangan ketahanan pangan jangka panjang yang dihadapi oleh penduduk Somalia.

A. Approval of Somalia Country Strategic Plan (CSP) 2022–2025

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, persetujuan rencana ini tidak hanya termasuk menekankan peran WFP sebagai instrumen. Persetujuan rencana strategis negara Somalia ini juga berisikan panduan dalam merespons tantangan kemanusiaan dan pembangunan di Somalia selama periode empat tahun. Rencana ini dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat Somalia dan selaras dengan kebijakan nasional serta kerangka kerja pembangunan berkelanjutan PBB. Dengan tujuan utama mendukung upaya Pemerintah Federal Somalia dalam mengurangi kelaparan, malnutrisi kronis, meningkatkan ketahanan pangan dan kapasitas adaptasi masyarakat, mengembangkan sistem jaminan sosial nasional, dan mendorong pembangunan berkelanjutan dan damai. Dokumen ini tidak hanya menguraikan strategi operasional WFP untuk menanggapi kebutuhan pangan darurat dan meningkatkan ketahanan di antara masyarakat, tetapi juga menggambarkan fungsi penting WFP sebagai arena, platform kelembagaan global di mana pemerintah Somalia dapat terlibat langsung

dengan aktor internasional seperti negara donor, organisasi antar pemerintah, dan lembaga PBB termasuk FAO dan UNICEF.

Dalam menyusun rencana strategis ini, WFP secara aktif melibatkan pemerintah Somalia, memungkinkannya memainkan peran penting dalam menyelaraskan tujuan pembangunan domestik dengan kerangka kerja internasional dan dalam berkontribusi pada analisis kebijakan melalui *United Nations Common Country Analysis (UN CCA)*. Hal ini menunjukkan bahwa Somalia bukan hanya objek bantuan, melainkan juga subjek yang memiliki suara dan posisi dalam menentukan arah kebijakan pembangunan dan kemanusiaan di negaranya sendiri.

CSP dirancang agar konsisten dengan empat pilar utama Rencana Pembangunan Nasional Kesembilan Somalia (NDP-9) dan *UN Sustainable Development Cooperation Framework (UNSDCF) 2021–2025*. Pilar-pilar tersebut meliputi politik inklusif dan rekonsiliasi, keamanan dan supremasi hukum, kemajuan ekonomi, dan pembangunan sosial.

Sebagai arena, WFP menjalankan fungsi diplomatik dan teknokratis yang sangat signifikan. Di satu sisi, ia menyediakan platform diplomatik di mana pemerintah Somalia dapat mengadvokasi kepentingan nasionalnya di hadapan komunitas internasional seperti dalam pertemuan Dewan Eksekutif WFP, konsultasi teknis regional, dan forum donor. Di sisi lain, WFP juga menjadi arena teknokratis, yang memberikan dukungan berbasis data dan analisis kebijakan, serta penguatan kapasitas institusional yang memungkinkan Somalia untuk merancang dan mengimplementasikan sistem ketahanan pangan nasional yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, CSP ini didasarkan pada pendekatan *triple nexus*

WFP, yang mengintegrasikan bantuan kemanusiaan, program pembangunan, dan pembangunan perdamaian. Metode ini memungkinkan WFP untuk tidak hanya menanggapi keadaan darurat pangan segera tetapi juga bekerja menuju transformasi sistemik sistem pangan dan sosial Somalia sehingga mereka lebih siap untuk mengatasi gangguan jangka panjang seperti perubahan iklim, konflik, dan ketidakstabilan ekonomi. (Dunford et al., n.d.).

B. *Anticipatory Action*

Untuk mengatasi ancaman terkait iklim, *World Food Programme* (WFP) telah mengembangkan *Anticipatory Action* (AA) yang sebelumnya dikenal sebagai *Forecast Based Financing* (FbF). Program ini menyediakan pendanaan dan dukungan untuk langkah-langkah pencegahan yang akan diterapkan sebelum bencana iklim terjadi. Tujuannya adalah untuk mengurangi atau menghindari dampak negatif cuaca ekstrem terhadap ketahanan pangan dan gizi populasi yang rentan. Melalui program ini, pemerintah, komunitas, dan keluarga dapat mengambil tindakan sehari-hari bahkan berbulan-bulan sebelum guncangan iklim yang diharapkan, mengurangi bahaya pada sistem pangan, mata pencaharian, dan kehidupan manusia. WFP berkolaborasi dengan pemerintah, LSM, lembaga akademik, dan mitra kemanusiaan untuk membangun dan memperkuat sistem peringatan dini yang mendukung respons antisipatif terhadap bahaya yang tiba-tiba dan lambat (*Anticipatory Action for Climate Shocks | World Food Programme*, n.d.). Pelaksanaan Program *Anticipatory Action* (AA) di Somalia banyak terinspirasi dari pengalaman di Ethiopia, terutama keberhasilan dalam menggabungkan bantuan tunai antisipatif dengan sistem peringatan dini. Di Somalia, WFP telah menerapkan

skema bantuan tunai serta menyebarkan informasi peringatan dini kepada masyarakat, guna membantu kelompok paling rentan mempersiapkan diri menghadapi musim kemarau keempat berturut-turut yang diprediksi terjadi pada Maret–Mei 2022. Melalui pendekatan ini, WFP memperkenalkan instrumen baru ke dalam sistem perlindungan sosial nasional (Baxnaano), dengan tujuan agar respons kemanusiaan dilakukan sebelum krisis atau bencana benar-benar terjadi. Program ini telah menjangkau sekitar 117.612 individu di distrik Hudur dan Wajiid di wilayah Bakool.

PERAN SEBAGAI AKTOR INDEPENDEN

World Food Programme (WFP) sebagai aktor independen dalam sistem organisasi internasional memiliki wewenang untuk membuat keputusan dan melaksanakan tindakan secara independen. Dalam menjalankan peran tersebut, WFP mampu melakukan misinya tanpa intervensi atau tekanan dari pihak eksternal. Segala bentuk bantuan kemanusiaan yang diberikan WFP secara konsisten didasarkan pada nilai-nilai inti kemanusiaan. Namun, WFP tidak sepenuhnya adalah aktor independen karena WFP masih bergantung terhadap pendanaan donor, meski mandiri secara teknis dan logistik, WFP bergantung hampir sepenuhnya pada kontribusi sukarela dari negara donor seperti AS, Jerman, dan Uni Eropa.

Fokus utama WFP terletak pada mengatasi tantangan terkait pangan, upayanya pada dasarnya terkait dengan tujuan kemanusiaan yang lebih luas, terutama dalam menegakkan hak setiap orang atas kehidupan yang bermartabat melalui akses ke nutrisi yang cukup. Berikut adalah aksi atau program yang WFP lakukan dengan bantuan dari negara lain :

A.. *Kobciye Project*

Jumlah orang yang menghadapi kerawanan pangan berkelanjutan terus bertambah, menandakan krisis kronis yang menuntut intervensi jangka panjang dan berkelanjutan. Selain itu, guncangan terkait iklim yang sedang berlangsung dan ketidakstabilan politik tetap menjadi ancaman utama bagi produksi pertanian dan akses pangan. Sebagai tanggapan, *World Food Programme* (WFP) bekerja sama dengan masyarakat Somalia untuk memerangi kelaparan yang didorong oleh peristiwa iklim ekstrem, konflik, pengungsian, ketidakstabilan ekonomi, tata kelola yang rapuh, dan akses terbatas ke layanan penting. WFP Somalia CSP 2022 -2025 telah mengidentifikasi ketahanan orang, lembaga, dan sistem tidak dapat dibangun melalui satu kegiatan tunggal, tetapi hasil dari program multisektoral dan terintegrasi. Strategi ini telah menunjukkan hasil strategis 3 untuk mengejar pendekatan yang akan meningkatkan kemitraan untuk memperluas program multisektoral, terintegrasi, dan mengadopsi pendekatan sistem pangan untuk membangun ketahanan (SALAAM DEVELOPMENT CENTER (SDC), n.d.).

Proyek Kobciye disusun dengan pendekatan berbasis sistem pangan, yang bertujuan utama memperkuat ketahanan pangan dan gizi petani kecil melalui peningkatan kapasitas dalam menghadapi berbagai risiko dan guncangan. Proyek ini menaruh perhatian khusus pada kelompok rentan, seperti pengungsi internal, perempuan, dan pemuda. Inisiatif ini berfokus pada pemberdayaan kelompok produsen melalui peningkatan kemampuan produksi pertanian, mendorong konsumsi makanan bergizi di tingkat rumah tangga, memperluas peluang pemasaran hasil panen, serta mendiversifikasi sumber penghidupan guna menciptakan kestabilan pendapatan. Didukung

pendanaan dari Uni Eropa, proyek Kobciye membantu petani Somalia dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan menyediakan alat pertanian serta dukungan yang memungkinkan transformasi masyarakat penggembala tradisional menjadi pusat pertanian yang produktif.

Kegiatan intervensi proyek ini difokuskan di wilayah Bari, Puntland, serta empat lokasi lain di distrik Bossaso, mencakup total lahan seluas 681 hektar dan memberi manfaat kepada sekitar 1.300 rumah tangga. Melalui lembaga pelaksana SADAR, ditargetkan bahwa minimal 30% penerima manfaat adalah perempuan dan 20% merupakan pemuda yang tergabung dalam kelompok produsen. Pemilihan lokasi program didasarkan pada sejumlah kriteria yang ditetapkan WFP, seperti aksesibilitas dan keamanan wilayah, status kepemilikan lahan oleh petani kecil, luas dan potensi lahan untuk pertanian, tingkat kerentanan masyarakat, ketersediaan dan akses terhadap sumber air, serta minat masyarakat dalam pertanian rumah tangga dan kegiatan mata pencaharian. Perhatian khusus juga diberikan untuk memastikan bahwa kelompok produsen mencakup rumah tangga rentan, perempuan, dan pemuda yang memiliki potensi serta kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok (*KOBCIYE PROJECT – Sadar Development and Resilience Institute (Sadar Institute)*, n.d.).

B. School Feeding Programme

Sejak dekade 1990-an, Somalia mengalami tingkat kerentanan pangan yang tinggi dan sangat rentan terhadap berbagai guncangan, baik yang bersifat iklim maupun ekonomi. Negara ini dilanda ketidakstabilan politik akibat konflik antar klan yang mencuat setelah runtuhnya pemerintahan pusat. Selama lebih dari lima belas tahun terakhir, pemberontakan kelompok

teroris yang menguasai banyak wilayah pedesaan di Somalia bagian selatan dan tengah, lemahnya pemerintahan baik di tingkat nasional maupun daerah, dampak perubahan iklim, serta minimnya investasi dari sektor publik dan swasta telah menghambat pemulihan sistem produksi pangan lokal, mengganggu distribusi pasokan makanan, dan memperlambat upaya rekonstruksi serta pembangunan negara secara keseluruhan (SOMALIA PREPAREDNESS PLAN FOR FOOD AND NUTRITION SECURITY CRISES, n.d.).

Dorongan ini mampu menciptakan efek berantai meningkatnya jumlah siswa yang bersekolah berkontribusi pada peningkatan angka melek huruf dan tingkat pendidikan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, program makanan sekolah menjadi penggerak penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Seiring dengan fokus global terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) seperti penghapusan kemiskinan ekstrem, akses pendidikan universal, penurunan angka kematian anak, serta promosi kesetaraan gender—program makanan sekolah jelas menjadi bentuk intervensi strategis yang sangat relevan untuk diterapkan di negara-negara berkembang (OMARM, 2019).

Somalia merupakan salah satu negara dengan tingkat pendaftaran terendah di dunia bagi anak-anak usia sekolah dasar. Faktor-faktor seperti kekeringan yang berulang, konflik berkepanjangan, kemiskinan struktural, pengungsian terus-menerus, serta ketiadaan pemerintah pusat selama hampir 27 tahun telah sangat menghambat peluang anak-anak untuk mendaftar, bersekolah, dan menyelesaikan pendidikan dasar. Akibat perang

saudara, infrastruktur pendidikan dan sistem pendukungnya juga mengalami kerusakan. Banyak sekolah yang dijarah, dihancurkan, atau dialihfungsikan untuk keperluan selain sektor pendidikan. Namun demikian, telah terjadi kemajuan signifikan dalam upaya rekonstruksi infrastruktur pendidikan, khususnya di Puntland. Perkembangan positif juga terlihat pada peningkatan angka partisipasi sekolah dasar, yaitu 41% pada tahun 2011-2012 (46% untuk anak laki-laki dan 37% untuk anak perempuan) dan meningkat menjadi 47% pada tahun 2012-2013 (52% untuk anak laki-laki dan 42% untuk anak perempuan) berdasarkan Sensus MOE Puntland (PUNTLAND STATE OF SOMALIA Ministry of Education Global Partnership for Education Programme Document 2013-2016 Final, n.d.).

WFP *school feeding programme* dimulai pada tahun ajaran 2005-2006, menjangkau 17 sekolah dasar dan melayani 3.473 anak untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pada tahun 2008, program ini diperluas menjadi 42 sekolah dengan 16.321 siswa, dan pada tahun 2015, telah mencakup 164 sekolah dengan total 58.000 siswa, di mana 46% di antaranya adalah anak perempuan dan 54% adalah anak laki-laki. (Global School Feeding Report 2005, n.d.).

Sepanjang tahun ajaran dari Agustus 2020 hingga Mei 2021, sekolah-sekolah di Somalia sebagian besar tetap beroperasi, hanya ditutup pada bulan Mei, namun tetap melanjutkan kegiatan belajar secara daring. Sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, *School Feeding Programme* di Somalia dan Somaliland mengurangi jumlah siswa penerima makanan serta frekuensi pemberian makanan. Selain itu, kedua program tersebut juga untuk sementara waktu mengubah metode distribusi makanan, misalnya dengan mengganti makan di sekolah menjadi paket makanan yang dibawa pulang.

Program pemberian makanan sekolah lokal (*Home-Grown*) di Puntland juga memperluas jangkauan, frekuensi, dan pendanaannya, namun mengalami pengurangan dalam ukuran porsi dan variasi bahan makanan.

Perubahan sementara juga terjadi dalam cara penyediaan makanan, termasuk skenario di mana makanan tidak diberikan langsung di sekolah, melainkan digantikan dengan bantuan tunai kepada keluarga siswa untuk membeli makanan. Dalam pelaksanaannya, program-program ini bekerja sama dengan organisasi amal dan LSM untuk menjangkau siswa dengan bantuan pangan. Selain pandemi, Somalia pada tahun ajaran 2020–2021 juga menghadapi krisis ekonomi, kekeringan berkepanjangan, dan bencana alam lainnya. Secara umum, pandemi mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan secara rutin di lingkungan sekolah (FEDERAL REPUBLIC OF Somalia COMPLEMENTARY ACTIVITIES 4 Handwashing with Soap, n.d.).

C. Social and Behavior Change Communication (SBCC)

Social and Behavior Change Communication atau Kampanye Perubahan Sikap adalah pendekatan strategis yang dijalankan oleh WFP dengan tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat terkait kesehatan dan gizi melalui penyebaran informasi yang terarah, edukasi publik, dan kampanye sosial berbasis komunitas (Pal Kaur, 2022).

Somalia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap krisis pangan, yang disebabkan oleh konflik berkepanjangan, kekeringan, lemahnya layanan publik, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya COVID-19. Menanggapi situasi ini, WFP tidak hanya memberikan bantuan pangan secara langsung, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan *Social and Behaviour Change Communication* (SBCC) dalam responsnya. SBCC menjadi elemen kunci dalam *Country Strategic Plan* WFP Somalia periode 2022-2025, dengan fokus pada penguatan ketahanan gizi masyarakat dalam jangka panjang. Krisis pangan di Somalia tidak semata-mata disebabkan oleh kelangkaan makanan, tetapi juga dipicu oleh kebiasaan konsumsi yang kurang sehat, praktik pemberian makan yang tidak tepat, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat. Oleh

karena itu, WFP hadir dengan SBCC untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, meningkatkan efektivitas bantuan yang diberikan, serta memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi krisis pangan di masa depan.

Peran *World Food Programme* sebagai aktor independen telah dilakukan dengan seharusnya, WFP sebagai organisasi internasional tidak dipaksakan pihak eksternal dalam melakukan program yang dilaksanakan sendiri oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di Somalia. Hal lain yang membuktikan WFP melakukan perannya sebagai aktor independen adalah WFP berkerja berdasarkan prinsip kemanusiaan dan berusaha menjaga netralitas dalam konflik, yang memperkuat perannya sebagai aktor independen di mata internasional. WFP tidak tunduk pada tekanan politik dari negara tertentu dalam pengambilan keputusan di lapangan, tetap netral dalam konflik dan krisis.

3. KESIMPULAN

Sebagaimana hasil analisis dari pembahasan sebelumnya, WFP menjalankan perannya dalam mengatasi krisis pangan di Somalia sesuai dengan konsep peran organisasi internasional menurut Cliver Archer. WFP memberikan banyak bantuan khususnya untuk Somalia dengan program-program mereka dengan dibantu oleh negara lain sebagai pendonor. WFP sebagai organisasi internasional yang berorientasi kepada kemanusiaan dan tidak memihak pihak manapun, hal tersebut menunjukkan WFP sebagai aktor independen meski tidak sepenuhnya, WFP juga memberi wadah bagi pemerintah Somalia agar dapat terlibat dalam membahas isu-isu pangan,

dan WFP membantu negara Somalia mencapai tujuan tertentu yaitu mengatasi krisis pangan di Somalia.

Namun, meski banyak bantuan serta program yang dijalankan WFP untuk membantu mengurangi dan mengatasi krisis pangan di Somalia belum dapat sepenuhnya menunjukkan keberhasilan hingga kini. Karena masih banyak faktor yang menghambat hal tersebut seperti gangguan akses dan risiko operasional dari kelompok bersenjata seperti Al-Shahaab yang membatasi akses ke daerah-daerah darurat, guncangan iklim dan ekonomi yang memicu kebutuhan tinggi, serta kondisi pendanaan yang terbatas mengakibatkan WFP belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan pangan di Somalia.

REFERENSI

- Anticipatory Action for climate shocks | World Food Programme.* (n.d.). Retrieved May 14, 2025, from <https://www.wfp.org/anticipatory-actions>
- Archer, C. (n.d.). *International Organizations, Third edition.*
- Dunford, M. M., Director, R., & Arroyo, M. C. (n.d.). *Somalia country strategic plan Document (2022–2025).* <https://executiveboard.wfp.org>
- Fai. (22 C.E., November 4). *Food Crisis Definition of Causes and Treatment.* <https://umsu.ac.id/en/krisis-pangan-pengertian/>.
- FEDERAL REPUBLIC OF Somalia COMPLEMENTARY ACTIVITIES 4 Handwashing with soap.* (n.d.). Retrieved May 16, 2025, from https://gcnf.org/wp-content/uploads/2022/09/Somalia_2021_r2.pdf
- Global School Feeding Report 2005.* (n.d.). Retrieved May 16, 2025, from <https://www.un.org/esa/socdev/poverty/PovertyForum/Documents/Global%20School%20feeding%20Report%202005.pdf>
- IPC - Integrated Food Security Phase Classification | Knowledge for policy.* (n.d.). Retrieved June 26, 2024, from

https://knowledge4policy.ec.europa.eu/organisation/ipc-integrated-food-security-phase-classification_en

KOBCIYE PROJECT – Sadar Development and Resilience Institute (Sadar Institute).

(n.d.). Retrieved May 14, 2025, from <https://sadarinstitute.so/new-page/>

OMARM, I. (2019). ENFLUENCE OF SCHOOL FEEDING PROGRAMME ON PERFORMANCE OF PUBLIC PRIMARY SCHOOLS IN BOSSASO DISTRICT BARI REGION, PUNTLAND - SOMALIA. *International Journal of Advanced Research*, 7(4), 1029–1051. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/8922>

Pal Kaur, V. (2022). Social and behavior change communication. *International Journal of Advances in Nursing Management*, 53–56. <https://doi.org/10.52711/2454-2652.2022.00014>

PUNTLAND STATE OF SOMALIA Ministry of Education Global Partnership for Education Programme Document 2013-2016 Final. (n.d.). Retrieved May 16, 2025,

from https://www.globalpartnership.org/node/document/download?file=sites/default/files/b._somalia_puntland_-_program_document_-_march_2013.pdf

SALAAM DEVELOPMENT CENTER (SDC). (n.d.). *KOBCIYE PROJECT “SUSTAINABLE FEED SECURITY AND MASSIVE PRODUCTION” STORIES OF HOPE AND COURAGE.* Retrieved May 14, 2025, from <https://www.salaamcenter.org/wp-content/uploads/2024/01/KOBCIYE-PROJECT-CASE-STUDY.pdf>

Somalia: Acute Malnutrition Situation January 2022 and Projection February - April 2022 | IPC - Integrated Food Security Phase Classification. (n.d.). Retrieved February 10, 2025, from <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/en/c/1155654/?iso3=SOM>

SOMALIA PREPAREDNESS PLAN FOR FOOD AND NUTRITION SECURITY CRISES. (n.d.). Retrieved May 16, 2025, from https://scrp.gov.so/wp-content/uploads/2024/10/GAFS-Somalia-FSCPP-report_FINAL.pdf

Sugiyono. Prof. Dr. (2012). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN KOMBINASI (MIXED METHODS).* ALFABETA, CV.

WFP - saving lives, preventing famine | World Food Programme. (n.d.). Retrieved June 30, 2024, from <https://www.wfp.org/stories/wfp-saving-lives-preventing-famine>

World Food Programme | Hunger Relief, Nutrition & Aid | Britannica. (n.d).
Retrieved June 24, 2025, from <https://www.britannica.com/topic/World-Food-Programme>